

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang secara turun-temurun dikembangkan oleh masyarakat. UNESCO telah menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik dapat diartikan sebagai proses menggambar pada sebuah kain menggunakan lilin sebagai zat perintang warna. Motif pada batik bisa digunakan sebagai media ekspresi dengan inspirasi bentuk flora, fauna, bentuk geometri, maupun figuratif. Bentuk ini nantinya akan mengalami pengayaan sesuai dengan inovasi pengrajin dan dipengaruhi oleh keadaan budaya yang melingkupi.

Membahas perkembangan batik di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh Kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Pada zaman Majapahit kesenian batik mulai meluas di tanah Jawa, diperkirakan yaitu pada akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan pada zaman tersebut hingga awal abad XX adalah batik tulis, sedangkan untuk batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau kurang lebih sekitar tahun 1920. Beberapa literatur juga mengatakan bahwa perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Pada awalnya batik hanya digunakan dalam keraton saja yang kemudian oleh para pengikut keraton dibawa keluar dan dikembangkan di daerah masing-masing. Kemudian seiring berjalannya waktu batik mulai ditiru oleh rakyat dan meluas hingga jadi pekerjaan kaum wanita dalam mengisi waktu luang. Batik yang awalnya hanya digunakan oleh keluarga kerajaan kini dapat digunakan oleh masyarakat baik pria maupun wanita. Kebudayaan batik ini kemudian menyebar ke Timur salah satunya adalah Kabupaten Tulungagung.

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur dan terkenal sebagai salah satu kota penghasil marmer terbesar di Indonesia. Namun tidak hanya itu,

Kabupaten Tulungagung juga memiliki sentra produksi batik yang tersebar di beberapa desa. Dulunya Tulungagung mempunyai nama Bonoworo atau Mrowo, namun sejak meluasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit Namanya diganti menjadi Tulungagung hingga sekarang. Pada masa itu batik mulai dikenalkan sebagai salah satu kesenian oleh para prajurit dan keluarga Kerajaan Majapahit yang tinggal di Tulungagung. Saat ini Tulungagung mempunyai tiga jenis batik berdasarkan daerah pembuatannya, antara lain Batik Bangoan, Batik Majanan, dan Batik Kalangbret.

Salah satu UMKM yang memproduksi batik di Tulungagung adalah Griya Gayatri. Griya Gayatri atau biasa disebut dengan Batik Gayatri berlokasi di Jalan Pahlawan Gang III No.7A Dusun Kedungsingkal, Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Griya Gayatri berdiri sejak tahun 2012 yang awalnya merupakan sebuah komunitas seni yang kemudian tertarik pada industri batik. “Saya belajar membatik itu kurang lebih 6 bulan, waktu itu kami membutuhkan biaya untuk merawat sanggar akhirnya saya mendatangkan pembatik profesional dari Kalangbret dan mulai belajar membatik sejak saat itu”, ucap Pak Hadi selaku pemilik Griya Gayatri ketika penulis melakukan wawancara. Penamaan “Gayatri” terinspirasi dari tokoh penting nusantara yaitu Gayatri yang pada jaman dahulu melakukan pertapaan di wilayah Bonorowo yang sekarang merupakan Kabupaten Tulungagung. Motif yang di ciptakan oleh Griya Gayatri kebanyakan merupakan hasil dari kreasi sendiri dan inovasi atau pengembangan dari motif yang sudah ada (motif lawasan). Salah satu motif batik asal Griya Gayatri adalah motif milangkori yang mana akan menjadi objek penelitian dalam menganalisis makna yang terkandung menggunakan pendekatan estetika.



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Tulungagung  
(sumber gambar : dari internet diunduh pada tanggal 13 Maret 2023)

Motif milangkori adalah motif yang diciptakan oleh pemilik Griya Gayatri. Motif ini merupakan penggabungan ciri khas dari tiga wilayah pematikan di Kabupaten Tulungagung yaitu Kalangbret, Majan, dan Bangoan yang di kreasikan kembali dengan pengayaan menurut pengrajin. Arti kata “Milangkori” menurut Bahasa Jawa adalah “Menghadiri”. Adapun peribahasa Jawa yang mengatakan “Njajah desa milangkori” Najajah desa sendiri memiliki arti menjelajahi desa, sedangkan kata milangkori berarti menghitung pintu. Jika digabungkan menjadi menjelajahi desa dan menghitung pintu, peribahasa ini memiliki makna yaitu seorang yang berpergian jauh dari wilayah atau daerah satu ke daerah lainnya untuk mempelajari dan mengenal kehidupan disana serta memahami watak perilaku penduduknya. Dalam hal ini peneliti bermaksud menganalisis makna ragam hias burung merak yang terkandung pada motif milangkori menggunakan pendekatan estetika.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam hal ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

### **1. Keilmuan Seni Rupa**

Dalam hal ini Batasan masalah dalam penelitian ini menggunakan unsur-unsur dasar seni rupa seperti kajian keilmuan seni rupa antara lain :

#### **a. Titik**

Titik merupakan unsur terkecil dalam seni rupa. Titik juga merupakan awal dari semua bentuk.

#### **b. Garis**

Garis merupakan gabungan dari titik yang sejajar atau berderet. Berdasarkan wujudnya, garis terdiri dari dua macam yaitu garis nyata dan garis semu. Sedangkan berdasarkan jenisnya, garis terbagi menjadi beberapa macam antara lain, garis lurus, garis lengkung, garis zig zag, garis patah-patah, dan lain sebagainya.

#### **c. Bidang**

Menurut Sanyoto (2017:117) bidang merupakan suatu bentuk raut pipih, datar, sejajar dengan dimensi panjang dan lebar. Bidang terbagi menjadi dua yaitu:

##### **1) Bidang geometri**

Adalah raut bidang yang dibentuk secara sistematis contohnya segiempat, lingkaran, segitiga, persegi, dan bidang datar lainnya.

##### **2) Bidang non geometri**

Non geometri adalah raut bidang yang tidak teratur tanpa hitungan tertentu. Contohnya bidang yang bersudut bebas.

#### **d. Warna**

Warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan dan ditangkap oleh indera penglihatan. Tanpa cahaya warna tidak akan muncul. Warna sebagai unsur seni adalah menyangkut rasa (Sanyoto, 2009:40). Warna dalam karya seni memberikan pengaruh baik dalam penelitian secara fisik maupun non fisik.

Tidak hanya mempengaruhi penampilan, penggunaan warna pada batik sering kali memiliki makna tertentu pada karya seni.

## **2. Keilmuan Estetika**

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Menurut Junaedi (2021:22) ilmu estetika merupakan kajian mengenai proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan pengalaman, properti, serta parameter kemenarikan maupun tidak menarik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan keilmuan estetika dalam mengkaji makna motif pada batik milangkori. Adapun aspek-aspek yang menjadi dasar dari keilmuan estetika yaitu:

### **a. Wujud atau rupa (*appearance*)**

Dalam kesenian, wujud tidak hanya berbicara mengenai sesuatu yang nampak dilihat mata, namun lebih luas lagi yaitu suatu hal yang dapat dirasakan, maupun didengar oleh panca indera. Sehingga apapun wujud dari sebuah karya masih dapat diteliti, dianalisa, ataupun dibahas tentang komponen penyusunnya.

### **b. Bobot atau isi (*content, substance*)**

Bobot atau isi dalam hal ini berbicara mengenai sesuatu yang tidak hanya dapat dilihat dengan mata telanjang. Tetapi lebih kepada penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam karya.

Sesuai dengan rumusan masalah dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna motif batik maka penulis akan lebih detail dalam membahas unsur ini. Menurut Djelantiik (1999:18) aspek yang ada dalam bobot antara lain:

- 1) Suasana (*mood*)
- 2) Gagasan (*idea*)
- 3) Ibarat, pesan (*message*)

### **c. Penampilan, atau penyajian (*presentation*)**

Penampilan atau penyajian adalah cara seniman dalam menyajikan karya seni kepada khalayak ramai untuk dinikmati. Dalam unsur ini terdapat tiga aspek yang akan dibahas, yaitu:

- 1) Bakat (*talent*)

- 2) Keterampilan (*skill*)
- 3) Sarana atau media (*medium* atau *vehicle*)

### 3. Ragam Hias/ Ornamen.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan keilmuan ragam hias atau biasa disebut dengan. Gustami (1980:4) mengatakan :

Ornamen adalah komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping itu seni ornamen sering di temukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari masyarakat ataupun penciptanya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa motif batik mempunyai nilai dari segi keindahan dan juga memiliki maksud atau makna tersendiri begitu pula dengan motif batik milangkori. Ragam hias atau ornamen memiliki prinsip sebagai berikut:

#### a. Stilasi

Stilasi merupakan Teknik mengubah atau menggayakan bentuk objek menjadi bentuk lainnya dengan sifat dekoratif.

#### b. Distorsi

Distorsi dalam seni rupa artinya suatu tindakan untuk melebih-lebihkan bagian atau objek yang ingin di tonjolkan dan di fokuskan.

#### c. Deformasi

Deformasi dalam seni rupa artinya suatu Tindakan untuk mengurangi bagian dari bentuk asli suatu benda supaya lebih sederhana.

Dalam pembagian bentuknya, motif pada batik dibagi menjadi tiga, antara lain:

#### a. Ornamen/Ragam Hias Utama

Merupakan elemen dasar yang menjadi ragam hias utama dalam sebuah motif batik. Ornamen yang menjadi *point of interest* dalam keseluruhan motif. Biasanya pada bagian ini terdapat pesan yang ingin disampaikan.

#### b. *Isen – isen*

Merupakan tahap pengisian ornamen – ornamen yang kosong menggunakan pola yang biasa digunakan. Contoh: cecek, sawut, cecek sawut, dll.

c. **Ornamen Pelengkap**

Merupakan ornamen yang sifatnya hanya sebagai pelengkap untuk memberi keseimbangan pada motif secara keseluruhan.

**C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat di paparkan dalam penulisan ini adalah:

Bagaimana Kajian Estetika Makna Burung Merak Pada Motif Milangkori Produksi Griya Batik Gayatri Oleh Setio Hadi Asal Desa Ketanon, Kedungwaru-Tulungagung?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui Bagaimana Kajian Estetika Makna Burung Merak Pada Motif Milangkori Produksi Griya Batik Gayatri Oleh Setio Hadi Asal Desa Ketanon, Kedungwaru -Tulungagung.

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang tersaji di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat mengamalkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi; dalam bentuk karya ilmiah
- b. Bagi Pendidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan literatur untuk membantu menambah wawasan mengenai batik di bidang pendidikan
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menambah referensi dan gambaran umum tentang kajian motif yang ada di Tulungagung khususnya motif batik milangkori dari Griya Batik Gayatri dan diharapkan dapat mengangkat nama motif milangkori Tulungagung di Indonesia

## **F. Definisi Istilah**

1. Batik : Teknik menggambar pada selembar kain menggunakan malam atau lilin sebagai perintang warna.
2. Deformasi : Perubahan suatu bentuk asli ke bentuk yang lain.
3. Dekoratif : Gambar yang digunakan untuk menghias.
4. Desain : Kerangka, bentuk, atau rancangan awal.
5. Distorsi : Penyimpangan bentuk dari bentuk aslinya.
6. Estetika : Salah satu cabang ilmu yang membahas mengenai keindahan seni serta tanggapan manusia terhadapnya.
7. Kriya : Karya seni rupa yang berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang memiliki nilai praktis.
8. Media : Alat, bahan, atau paduan yang menjadi perantara dalam mewujudkan suatu karya seni.
9. Ornamen : Hiasan.
10. Seni Rupa : Karya seni dengan media rupa (titik, garis, warna, tekstur, volume, dan ruang)
15. Stilasi : Penggayaan dari bentuk asli menjadi bentuk yang di gayakan.
16. *Zig-zag* : Berbelok-belok secara tajam.